

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga perusahaan-perusahaan terdorong untuk meningkatkan aset perusahaannya. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham dipasar modal. Meningkatnya harga saham perusahaan berdampak langsung pada kenaikan harga saham pada perusahaan, semakin tinggi perusahaan dapat menghasilkan laba maka investor akan tertarik membeli sahamnya dan pada saat itu harga saham perusahaan tersebut akan mulai naik, sebaliknya jika perusahaan tidak menghasilkan laba dan mengalami kerugian pada periode tersebut, maka para investor akan menghindari untuk membeli saham perusahaan, investor yang telah membeli sahamnya sebelumnya akan menjual saham tersebut agar tidak mengalami kerugian.

Investor mencari peluang untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, dan salah satu faktor utama setiap investor berinvestasi di pasar modal adalah harga saham. Harga saham merupakan indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Pada kenyataannya harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat, harga saham sewaktu-waktu dapat berubah.

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari para penjual dan pembeli saham dengan harapan terhadap keuntungan perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham [1]. Harga saham merupakan cerminan kondisi suatu perusahaan dimana harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di BEI. Ada terdapat fenomena-fenomena harga saham yang mengalami kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PT Astra internasional Tbk. (ASII) merupakan sektor aneka industri mengalami penurunan harga saham dari Rp7.850 menjadi Rp7.575 pada tanggal (17/12/2016). PT Astra internasional telah merilis data penjualannya tetapi data tersebut tidak cukup mendorong pergerakan harga sahamnya walaupun pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan untuk penjualan tahunan, tetapi tidak mendapat respon yang positif oleh pasar sehingga tidak mengalami kenaikan harga saham [2].

PT Gudang Garan Tbk (GGRM) pada kuartal III-2018, GGRM mencatat laba bersih sebesar Rp 5,76 triliun, meningkat 6,31% dibandingkan periode tahun lalu Rp 5,42 triliun. Kenaikan ini disebabkan kenaikan pendapatan lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan, pendapatan naik 13,6% menjadi Rp 69,89 triliun, total aset sebesar Rp 66,751 triliun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 66,76 triliun, total kewajiban mengalami penurunan dari Rp 24,57 triliun menjadi Rp23,82 triliun. GGRM memiliki ekuitas Rp 42,93 Triliun. Dapat dilihat harga saham GGRM melemah 0,69% menjadi 71.900 per saham. Saham GGRM ini dikarenakan sentimen negatif dari rencana kenaikan tariff cukai rokok dan dari pelemahan rupiah yang bisa membuat daya beli menurun [3].

PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) mengalami kenaikan harga saham paling tinggi di tahun 2018. Dimana pada akhir tahun 2017, harga saham PCAR dihargai sebesar Rp 254. Pada tahun 2018 dihargai hingga Rp 2.770 yang mencapai 990,6%. Kenaikan harga saham tersebut dipicu oleh melonjaknya angka penjualan pada tahun 2018. Dengan kenaikan harga saham PCAR membuat para investor beralih dan memilih saham PCAR [4].

PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mencatatkan kenaikan jumlah aset sebesar Rp 6,54% menjadi Rp 6,49 triliun di kuartal I-2018 jika dibandingkan dengan kuartal IV-2017. Aset tersebut terdiri aset lancar sebesar Rp 3,74 triliun dan aset tidak lancar perusahaan sebesar Rp 2,75 triliun. Dalam laporan keuangan yang dirilis dikatakan bahwa posisi liabilitas KAEF di Kuartal I-2018 adalah sebesar Rp 3,88 triliun atau naik 10,28% dibandingkan dengan kuartal IV-2018. Posisi ekuitas perusahaan adalah sebesar Rp 2,6 triliun atau naik 1,42%. Dapat dilihat dalam perdagangan, harga saham KAEF naik 0,47% menjadi Rp 2.150 per saham [5].

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham adalah rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas), pertumbuhan penjualan, dan Dividen. Rasio

keuangan adalah untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat imbal hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor membuat keputusan investasi dan kredit yang baik. Perbandingan dapat dilakukan antara suatu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode [6].

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan kata lain rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo [6]. Ada beberapa alat ukur dari likuiditas, salah satunya yaitu *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan [6]. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Current Ratio* maka akan berpengaruh baik terhadap harga saham.

Current Ratio merupakan salah satu alat analisis tingkat likuiditas perusahaan yang diperhatikan oleh investor. Dimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek akan memberikan keyakinan yang besar kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Peneliti terdahulu mengemukakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham [6]. Sedangkan penelitian lain memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [1]. Semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin banyak asset lancar yang tidak digunakan dengan sebaik-baiknya sehingga banyak dana tidak terpakai yang seharusnya bisa digunakan untuk pengembangan perusahaan, yang membuat minat para investor semakin berkurang, yang kemudian menyebabkan harga saham semakin berkurang.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh

kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuiditas [6]. Pada umumnya investor menghindari perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi karena semakin tinggi solvabilitas maka semakin tinggi risiko yang dibebankan. Salah satu alat ukur untuk mengukur solvabilitas perusahaan yaitu *Debt to Asset Ratio* digunakan mengukur presentasi besarnya dana yang berasal dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila *Debt to Asset Ratio* tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian apabila *Debt to Asset Ratio* rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang, dengan ini perusahaan, yang nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi dapat dikatakan dalam keadaan yang buruk sehingga hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Peneliti terdahulu memperoleh hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham [7]. Sedangkan peneliti lain memperoleh hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [1]. Semakin tinggi DAR suatu perusahaan, maka biaya hutang yang dikeluarkan semakin besar, sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan yang menyebabkan harga saham semakin menurun.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan melalui keuntungan (laba) yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan [8]. Salah satu alat ukur untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Return on Equity* berupa jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen.

Return on Equity adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba keuntungan [6]. Kenaikan *Return on Equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi

Return on Equity berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Hasil penelitian terdahulu mengemukakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham [1]. Sedangkan peneliti lain menyatakan *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham [6].

Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham perusahaan sebab pertumbuhan penjualan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor [9]. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham [10]. Sedangkan peneliti lain mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham [1]. Pertumbuhan penjualan meningkat sedangkan laba perusahaan menurun akan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang kemudian menyebabkan harga saham turun.

Perusahaan dengan harga saham yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan tersebut baik untuk dapat menciptakan harga saham yang tinggi. Perusahaan harus terlebih dahulu mencari tahu mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah dividen. Dividen adalah hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan, jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasanya akan mendapatkan hak yang sama [11].

Dividen merupakan pembagian laba kepada pemegang saham yang dimiliki, mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan. Menghitung jumlah keseluruhan dividen dapat dilakukan melalui *Dividen Payout Ratio* (DPR). Semakin mapan perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk memberi dividen dengan *Dividen Payout Ratio* yang besar. *Dividen Payout Ratio* adalah seberapa banyak laba perusahaan yang dibagi menjadi dividen kepada pemegang

saham. Semakin besar porsi dividen yang dibagikan maka semakin besar tingkat *Dividen Payout Ratio*, sebaliknya, jika porsi laba ditahan semakin besar maka *Dividen Payout Ratio* akan semakin rendah. Melalui besaran *Dividen Payout Ratio* dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang akan mempengaruhi naik-turunnya harga saham perusahaan tersebut. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa dividen berpengaruh terhadap harga saham [12]. Sedangkan peneliti lainnya mengatakan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham [9]. Apabila dividen yang dibagikan semakin meningkat, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk berinvestasi. Hal ini akan menyebabkan tingkat pertumbuhan masa mendatang rendah dan akan menekan harga saham [13].

Oleh karena itu, untuk mempertegas kembali hasil penelitian terkait dengan harga saham maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan peneliti ini sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah Dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pertumbuhan penjualan, Dividen berpengaruh terhadap harga pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham.
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah:
 - a. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - b. Solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
 - c. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)
 - d. Pertumbuhan Penjualan
 - e. Dividen diproksikan dengan (*Dividen Payout Ratio*)
3. Objek pengamatan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan penelitian ini dari tahun 2016-2018.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, Dividen berpengaruh terhadap harga pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dan informasi dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan investasi serta memberikan informasi tentang harga saham.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pengembangan penelitian mengenai harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga saham” [1].

Ada perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

a. Dari segi Variabel Independen:

Penelitian terdahulu menggunakan *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), *return on equity* (ROE) dan pertumbuhan penjualan. Sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel Dividen, karena harga saham dapat dipengaruhi oleh dividen karena kebijakan dividen memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus berupaya untuk memutuskan kebijakan dividen yang optimal guna mensejahterakan pemegang saham dan memajukan perusahaan, agar harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Penentuan keuntungan yang dibagikan dalam bentuk dividen disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR), semakin besar porsi dividen yang dibagikan semakin besar pula tingkat DPR, maka DPR dapat dilihat prospek perusahaan masa yang akan datang, dalam naik-turun harga saham perusahaan tersebut [12]

b. Objek pengamatan

Peneliti sebelumnya melakukan pengamatan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini pada semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

c. Dari segi periode pengamatan

Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada tahun 2011-2015, sedangkan peneliti ini pada tahun 2016-2018.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL